

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teknik Vokal

1. Konsep Bernyanyi Unisono

Bernyanyi unisono adalah bernyanyi dalam satu suara, seperti menyanyikan melodi pokok suatu lagu. Purnomo (2016;33). Secara etimologis kata unisono berasal dari dua kata “*uni*” dan “*sono*”. Kata “*uni*” berarti satu dan kata “*sono*” berarti suara. Jadi unisono berarti satu suara. Dari penjelasan singkat kata unisono, dapat disimpulkan bahwa bernyanyi unisono merupakan bernyanyi bersama-sama dengan menggunakan satu suara.

Dalam kegiatan bernyanyi, lagu dapat dibawakan oleh satu orang atau lebih banyak lagi. Para penyanyi yang bernyanyi dengan satu suara disebut dengan bernyanyi unisono. Satu dalam unisono adalah jenis suara yang menyanyikan nada sama. Pada bentuk ini, semua anggota paduan suara menyanyikan melodi yang sama, dari awal sampai akhir. Yang ada hanya suara tunggal yaitu lagu pokok. Penyajian bentuk unisono memang kurang member keindahan musikal, tetapi sangat praktis. bila lagunya sangat dikenal sering kali dapat disajikan tanpa persiapan atau latihan khusus. Disamping itu, dari segi lain, kita melihat bahwa gema paduan suara bentuk ini sering pula benar-benar menyentuh perasaan pendengarnya, sampai mereka yang awam dalam bermusik. Dalam penyajian music vokal unisono, para penyanyi atau anggota grupnya dituntut agar bisa menguasai teknik-teknik vokal yang baik. Yang

dimaksudkan dengan teknik vokal yang baik adalah usaha yang dilakukan agar penyanyi bisa memproduksi suara yang berkualitas, terdengar jelas, indah, merdu, nyaring, dan berdinamika.

a. Teknik Pernapasan

Sebelum menguasai teknik vokal phrasing yang utama dilakukan adalah menguasai teknik pernapasan. Setelah menguasai teknik pernapasan, maka dengan sendirinya teknik vokal phrasing akan mampu dikuasai dengan baik.

Ada 3 jenis pernapasan yaitu: pernapasan dada, pernapasan bahu, dan pernapasan diafragma. Teknik pernapasan yang baik digunakan pada saat bernyanyi adalah teknik pernapasan diafragma. Teknik pernapasan diafragma atau yang lazim disebut pernapasan rongga perut. latihannya adalah dengan melakukan pernapasan mengembangkan rongga perut atau diafragma.

Cara ini merupakan pernapasan yang optimal untuk bernyanyi karena akan menghasilkan napas yang panjang, ringan, santai sehingga produksi suara lebih bermutu. Pengambilan napas pada saat memulai lagu atau awal kalimat lagu dapat dilakukan dengan menarik napas melalui hidung dengan santai. Ketika teknik pernapasan ini dilakukan dengan baik, maka selanjutnya kita melatih teknik vokal phrasing.

b. Teknik Vokal Phrasing

Phrasing adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Untuk mendapatkan frasing yang baik, seorang penyanyi harus memahami arti sebuah kalimat, memahami tujuan/pesan sebuah lagu, serta memahami bahwa susunan nada dan syair lagu adalah satu kesatuan yang utuh. (Simanungkalit,2008:64).

Frasing berasal dari kata “PHRASE.” Phrase adalah bagian-bagian dari sebuah karangan musik dan bagian-bagian tersebut bisa disamakan dengan kalimat atau anak kalimat dalam bahasa Indonesia. Sebuah karya musik tidak berbeda dengan sebuah cerita. Untuk menyampaikan sebuah cerita dengan baik, agar jalan cerita tersebut bisa jelas dan menarik, harus kita bagi-bagi dalam kalimat dan anak kalimat. Demikian pula membawakan sebuah lagu, kita harus memperhatikan baik-baik phrase- phrase yang terdapat dalam lagu tersebut.

Yang dimaksudkan dengan frasing adalah pengambilan napas pada tempat-tempat yang tepat, sesuai dengan pembagian frase atau kalimat lagu tersebut. Suatu ciptaan-ciataan yang baik adalah bila kalimat-kalimat lirik atau syairnya sesuai dengan phrase-phrase melodinya. Sehingga akan mempermudah sipenyanyi dalam menentukan tempat-tempat pengambilan napas.

Frasing yang kacau akan memberikan kesan bahwa penyanyi menyanyikan lagu tanpa persiapan atau memang tidak menguasai teknik pernapasan, atau sama sekali tidak mengetahui apa itu phrasing. Sebagai contoh dalam lagu “Mengheningkan Cipta” pada kalimat awal atau frase

pertama dalam lagu tersebut berbunyi: “*Dengan seluruh angkasa raya memuji*”. Dalam kalimat awal lagu tersebut akan lebih baik apa bila pada phrase pertama “*Dengan seluruh angkasa raya memuji*” bisa dinyanyikan dalam satu napas karena dinyanyikan dalam satu phrase kalimat tersebut mengandung makna tersendiri, sehingga pendengar juga mengerti maksud dari phrase awal dalam lagu tersebut. Lagu “Mengheningkan Cipta” sudah biasa dinyanyikan setiap saat disekolah, yaitu pada saat apel bendera hari senin, maupun dalam praktek pembelajaran vokal yang dilakukan didalam kelas melalui mata pelajaran seni budaya, seperti penganmatan penulis pada siswa/I kelas VII di SMP Negeri Barada Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

Penyanyi yang baik dan teliti selalu membubuhkan frasering atau tanda pengambilan napas pada lagu yang sedang dipelajarinya. Tanda- tanda tersebut biasanya berbentuk (,). Ditempat-tempat tersebut ia akan patuh mengambil napas. Seperti pada lagu “Mengheningkan Cipta” Lagu ini memang gampang untuk dinyanyikan, tetapi belum tentu dalam menyajikannya sesuai dengan teknik-teknik vokal dalam bernyanyi.

Frasering adalah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik yang mempelajari bagian-bagian yang lebih pendek tetapi mempunyai satu kesatuan yang utuh dan berarti. Hal ini penting untuk dipelajari agar ketika kita bernyanyi, kalimat lagu tersebut dapat memberikan serta menjelaskan tema lagu dan menyampaikan pesan dari lagu tersebut kepada

para pendengar. Frasering dilakukan dengan memenggal kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, namun tetap memiliki kesatuan makna. Hal ini bertujuan supaya dapat memotong kalimat musik dengan lebih tepat, berdasarkan isi kalimat lagu. sehingga upaya untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya, sesuai dengan pesan lagu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, setiap penyanyi harus memahami dan menyadari hal-hal berikut:

- 1) Makna setiap kalimat yang dinyanyikan
- 2) Tujuan/pesan/karakter dari nyanyi secara keseluruhan
- 3) Susunan nada-nada yang ditulis untuk dinyanyikan merupakan suatu kesatuan (tidak terpenggal-penggal dari sudut susunan melodinya).

Apabila hal tersebut diselaraskan menjadi satu, bukan tidak mungkin bagi kita untuk dapat melakukan teknik membaca kalimat tanpa lagu dan teknik menyanyikan kalimat lagu tanpa teks. Teknik frasering dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) Frasering Kalimat Bahasa

Menyanyi adalah menampilkan suatu lagu, yaitu dengan menghayati isi dari kata-kata sebagai idea tau pesan. Tentunya setiap nyanyian terdiri atas satu atau beberapa kalimat bahasa dan satu atau beberapa kalimat musik. Keduanya merupakan satu kesatuan. Untuk mengupas suatu nyanyian, harus membaca kalimat-kalimat bahasa tanpa

disertai lagu dan menyanyikan kalimat-kalimat lagu tanpa teks. Untuk menghayati isi dari kata-kata, ada tiga bagian yang harus diketahui untuk mengetahui bagian-bagian dari kalimat atau kelompok kata yang merupakan satu kesatuan yaitu:

a) Menyanyikan kalimat lagu

Dalam bagian ini, kita harus mengetahui manakah kelompok kata yang merupakan satu kesatuan, yaitu bahwa setiap pemenggalan kalimat harus mengandung arti yang sebenarnya dan disesuaikan dengan melodi dan iringan. Dalam phrasering bukan iringan melodi yang menentukan, melainkan arti kata. Jadi, tata bahasalah yang menjadi titik pangkal. Kemudian phrasering melodi dan aksen-aksen iringan disesuaikan. Dalam tata bahasa pemenggalan kalimat ditandai dengan koma, jadi koma memiliki peranan penting untuk menunjukkan dimana pemenggalan kalimat yang baik dan benar.

b) Kata pokok yang ditonjolkan

Untuk menonjolkan suatu kata terdapat dua kemungkinan, yaitu kata tersebut diucapkan lebih keras atau kata yang penting ditunda ucapannya.

c) Suku kata yang mendapat tekanan dan tidak mendapat tekanan.

Dalam bahasa Indonesia, aksen tidak begitu kuat. Akan tetapi biasanya suku kata kedua dari belakang mendapat sedikit tekanan.

2) Frasering kalimat musik

Kalimat musik terdiri atas untaian nada dalam bentuk motif atau tema lagu. Tema lagu mengungkapkan suatu ide musik. Misalnya sebagai berikut:

a) Kelompok nada

Kelompok nada bisa dikatakan sebagai pemenggalan dari kalimat musik yang biasanya terbagi dalam 2 birama, 4 birama, 8 birama. Dalam kelompok nada, kerap kali ditemukan beberapa nada yang muncul berulang-ulang dengan gerakan yang sama.

b) Puncak dari lagu/kalimat

Puncak pada lagu sering terdapat pada nada-nada yang tertinggi dalam sebuah kalimat/lagu. Sebagai contoh, puncak ini dipersiapkan dengan lagu yang naik (arsis) dan dikembalikan dengan lagu yang turun (tesis).

c) Tekanan nada

Irama biasanya menjadi penentu dalam tekanan nada. Tekanan nada ini umumnya terdapat pada awal birama. Nada yang terdapat pada hitungan pertama dari masing-masing birama mendapat tekanan.

d) Kalimat yang dinyanyikan

Umumnya, kalimat yang dinyanyikan terdapat dalam dua bentuk, yaitu nyanyian resitatif dan nyanyian melismatis. Dalam nyanyian resitatif, kata-kata lebih berperan dari pada lagu atau melodi.

Sementara dalam nyanyian melismatis, peran melodi lebih menonjol. Satu huruf hidup dipakai untuk serangkai nada sehingga teks memberikan ruang penuh kepada lagu. Oleh sebab itu perlu digunakan aturan-aturan dari kalimat musik.

Pada penelitian ini, ketika menyanyikan keseluruhan kalimat lagu “Mengheningkan Cipta”, tentu tidak semudah membaca kalimat biasa. Hal ini karena selain membutuhkan pemahaman terhadap arti kalimat yang harus diucapkan dengan jelas, bisa juga karena gangguan-gangguan lain akan timbul pada saat bernyanyi. Misalnya terdapat tanda-tanda dinamika, atau hal lain yang harus dikerjakan bersamaan dengan penggalan kalimat, seperti ketidak mahiran dalam pengambilan dan penggunaan napas selama bernyanyi atau adanya istilah-istilah musik yang mendukung sebuah karya pada saat diciptakan.

Dengan demikian, sebelum menampilkan sebuah lagu, sebaiknya kita tulis dulu liriknya. setelah itu, perhatikan tempat-tempat yang tepat untuk mengambil napas dan tempat dimana huruf yang boros dengan napas. Pemenggalan kata untuk menarik napas, paling sedikit dilakukan sebanyak 2 bar. Seperti dalam lagu “Mengheningkan Cipta”, kita bisa memperhatikan pemenggalan dalam lirik lagu tersebut, seperti pada phrase awal yaitu: “Deng...an...se..luruh...ang ka sa ra..ya memu....ji... “. Dalam lirik lagu tersebut pemenggalan kalimat dinyanyikan dalam satu napas.

Selain itu, kita perlu memahami juga, ada satu kalimat atau kata yang

sama sekali tidak boleh dipenggal. Sebagai contoh, seperti dalam lagu “Mengheningkan Cipta” yang mana dalam phrase pertama yaitu: “Dengan...seluruh...angkasa...ra...ya.... memu...ji”. Dalam phrase awal “*dengan seluruh angkasa raya memuji*” tidak boleh ada penarikan napas atau penggalan kalimat misalnya pada kata tersebut merupakan satu kata, seperti kata “memuji” harus dinyanyikan dalam satu napas. Apabila terpisah, maka kata itu menjadi tidak bermakna.

Dari pernyataan tersebut diatas, kita perlu melatih kemampuan kita dalam phrasering, karena masing-masing lagu memang perlu dipelajari kalimatnya dengan baik. Dengan begitu kita akan lebih memahami arti atau makna dari lagu yang kita nyanyikan sehingga, kita dapat menjiwai lagu tersebut.

B. Materi Lagu

Lagu “Mengheningkan Cipta” merupakan salah satu jenis lagu perjuangan yang diciptakan oleh T. Pratiwi dengan birama 4/4. Makna lagu “Mengheningkan Cipta” adalah untuk mengenang kembali seluruh jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kesatuan Republik Indonesia, memperkuat kembali jiwa kerelaan berjuang dan berkorban demi bangsa dan negara, serta semangat heroik pada pahlawan bagi generasi sekarang dan masa mendatang dalam mengisi kemerdekaan. Lagu ini biasa dinyanyikan dengan tempo lambat dan perlahan-lahan. Lagu ini kemudian penulis mengambil sebagai bahan untuk membuat penelitian.

C. Metode Drill

Menurut Sagala (2005:21), metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang. Metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dalam keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, serta ketepatan. Pada metode ini, siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu (Zain dkk 1997). Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode drill wajib diikuti siswa dalam pembelajaran musik vokal karena untuk memperoleh suatu kemampuan dan keterampilan dari apa yang dipelajari pada metode sebelumnya. Pada proses pembelajaran musik dengan menggunakan metode ini, kemampuan siswa/I dalam bernyanyi akan berkembang dari waktu ke waktu.

Metode Drill adalah suatu cara dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang agar siswa memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya dan melalui metode pembelajaran ini juga siswa diharapkan dengan sendirinya belajar dengan meningkatkan

kemampuan-kemampuan yang sudah dimilikinya misalnya, dalam pembelajaran teknik vokal bernyanyi unisono melalui metode ini siswa dapat menguasai semua teknik-teknik vokalnya terlebih khusus mengenai teknik vokal phrasering. Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat daya ingat seseorang atau menyempurnakan suatu keterampilan atau kemampuan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Menurut Syaiful Sagala (2009:21), metode Drill adalah metode latihan, atau metode training yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan. Menurut Abdul Rahman Shaleh (2006-2013), ciri khas dari metode drill adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Menurut Sugiyanto (1996:72) menyatakan, dalam metode drill siswa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksi oleh guru dan dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan gerakan ini dimaksudkan agar terjadi otomatisasi gerakan. Oleh karena itu, dalam pendekatan perlu disusun tata urutan pembelajaran yang baik agar siswa terlibat aktif, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang baik dan benar. Menurut Roestiyah N K, mendefenisikan

metode drill sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswamemiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Konsep ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akhirnya anak memiliki kemampuan yang lebih dalam mempelajari teknik-teknik vokal dalam bernyanyi unisono.